

BAB 3

IDENTIFIKASI DATA

3.1 Pengantar

Bab ini membahas tentang identifikasi data. Data yang menjadi bahan penelitian adalah salah satu jenis peribahasa dalam Bahasa Jawa, yakni *bebasan*. Pertama, akan diuraikan mengenai pengertian peribahasa dalam Bahasa Jawa secara umum. Kedua, uraian umum tentang macam-macam peribahasa dalam Bahasa Jawa (dihadirkan dalam bentuk tabel). Ketiga penjelasan mengenai *bebasan*.

3.2 Peribahasa Dalam Bahasa Jawa

Peribahasa mempunyai jangkauan pengertian yang sangat luas. Menurut Badudu (1983: 1-3) dalam Setiyanto (1993: 138-139) sebagai berikut:

Yang dimaksud dengan peribahasa sebenarnya semua bentuk bahasa yang mengandung arti kiasan, di dalamnya termasuk ungkapan berupa kata atau frasa, perumpamaan, tamsil atau ibarat, dan pepatah. Jadi ke dalam peribahasa itu termasuk pula pepatah, yaitu klausa atau kalimat yang mengandung makna kiasan.

Penjelasan tentang peribahasa dilengkapi oleh Setiyanto (1993: 139) bahwa yang dimaksud dengan peribahasa adalah “kalimat atau kelompok perkataan yang tetap pada susunannya dan biasanya menghiaskan maksud tertentu.” Dari kedua penjelasan itu, menurut hemat peneliti ungkapan dalam Bahasa Jawa seperti *bebasan* dapat disebut dengan peribahasa (dalam Bahasa Indonesia) berdasarkan Prihatmi (2003: 8) menjelaskan bahwa peribahasa Jawa adalah “perumpamaan, ungkapan, atau semacam pepatah dalam Bahasa Jawa, tetapi tidak menggunakan arti sesungguhnya.”

Perumpamaan, ungkapan, atau semacam pepatah dalam Bahasa Jawa dibedakan atas *paribasan*, *bebasan*, *saloka*, *sanepa*, *pepindhan*, dan *panyandra*. Oleh karena data skripsi ini khusus mengenai *bebasan*, maka pertama-tama diterangkan tentang perbedaan *bebasan* dengan *paribasan*, *saloka*, *sanepa*, *pepindhan*, dan *panyandra* (dapat dilihat melalui tabel 3.2.1.1). Kemudian secara khusus dibahas tentang pengertian *bebasan*.

3.2.1 Tabel Peribahasa Dalam Bahasa Jawa

Berikut ditampilkan tabel peribahasa dalam Bahasa Jawa. Selain *bebasan* terdapat *pepindhan*, *paribasan*, *panyandra*, *saloka*, dan *sanepa*. Tabel ini memperlihatkan perbedaan di antara keenam peribahasa itu berdasarkan penjelasan dari Padmosoekotjo (1958), Prawirodihardjo (t.t.), Dwidjasuganda (1958). Selain perbedaan diantara keenamnya, terdapat juga batasan *bebasan* dari ketiga ahli itu sehingga bisa diketahui batasan siapa yang diikuti oleh peneliti.

Dengan keterangan singkatan dan tanda sebagai berikut:

- **Singkatan**
 - Bb: *Bebasan* - Py: *Panyandra*
 - Pp: *Pepindhan* - Sl: *Saloka*
 - Pr: *Paribasan* - Sn: *Sanepa*
- **Tanda**
 - + : memiliki ciri yang dimaksud
 - - : tidak memiliki ciri yang dimaksud
 - 0 : tidak ada pembahasan mengenai hal yang bersangkutan.

(tabel dapat dilihat pada halaman selanjutnya)

Tabel 3.2.1.1 Ciri-ciri Peribahasa Dalam Bahasa Jawa

No.	Menurut Ciri-ciri	Padmosoekotjo (1958)						Prawirodihardjo (t.t.)						Dwidjasuganda (1958)					
		Bb	Pp	Pr	Py	Sl	Sn	Bb	Pp	Pr	Py	Sl	Sn	Bb	Pp	Pr	Py	Sl	Sn
1	<i>Ajeg panganggone</i> 'tetap penggunaannya'	+	-	+	-	+	+	+	-	+	0	+	-	+	0	+	0	+	+
2	<i>Mawa teges entar</i> 'dengan arti kiasan'	+	-	+	-	+	-	-	-	+	0	-	-	-	0	-	0	-	-
3	<i>Ngemu surasa</i> <i>pepindhan</i> 'mengandung perumpamaan'	+	-	-	+	+	-	+	+	-	0	+	+	+	0	-	0	+	+
4	<i>Sing luwih</i> <i>diwigatekake</i> 'yang lebih diperhatikan':																		
	a. <i>Kaanan, tindak- tanduk, sipate wong utawa barang</i> 'keadaan, tindak- tanduk, sifat orang atau barang'	+	-	-	-	-	-	+	-	-	0	+	-	+	0	-	0	-	-
	b. <i>Wonge</i> 'orangnya'	-	-	-	-	+	-	-	-	-	0	-	-	-	0	-	0	-	-

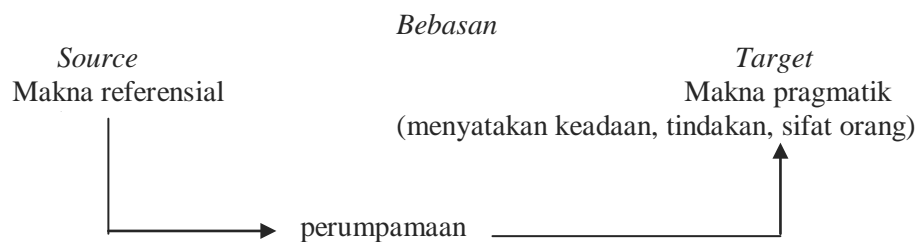
	<i>c. Dhapukaning ukarane</i> 'susunan kalimatnya'	-	+	-	-	-	-	-	-	-	0	-	-	-	0	-	0	-	-
	<i>d. Gegambarang kaendahan utawa kaanan</i> 'gambaran keindahan atau keadaan'	-	-	-	+	-	-	-	-	-	0	-	-	-	0	-	0	-	-
	<i>e. Kaanane wae</i> 'keadaannya saja'	-	-	-	-	-	-	-	-	+	0	-	-	-	0	+	0	+	-
5	<i>Kadadean saka tembung watak sinambungan tembung aran</i> 'terbentuk dari kata sifat dan kata kerja'	-	-	-	-	-	+	-	-	-	0	-	-	-	0	-	0	-	+
6	<i>Migunakake tetembungan kang duweni teges kosok bali</i> 'menggunakan kata-kata yang mempunyai arti berlawanan'	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0	-	-	-	0	-	0	-	+

Dari tabel tersebut menurut Padmosoekotjo (1958) terlihat bahwa peribahasa dalam Bahasa Jawa yang mempunyai kesamaan ciri dalam *mawa teges entar* ‘arti kias’ hanya *bebasan*, *paribasan*, dan *saloka*. Selain memiliki kesamaan ternyata ada juga perbedaan di antara ketiganya. Perbedaan inilah yang menjadi poin utama untuk membedakan *bebasan* dengan *paribasan* dan *saloka*. Untuk membedakan ketiga peribahasa itu dapat dilihat ciri lainnya yang tidak dimiliki oleh satu sama lain, yakni dalam *bebasan* menunjukkan *target* bahwa hal yang lebih diperhatikan adalah keadaan, tindak-tanduk, dan sifat seseorang/benda. *Target* pada *paribasan* tidak mengandung perumpamaan, maksudnya tidak ada dua hal yang dijadikan persamaan atau diibaratkan. Sedangkan *target* pada *saloka* yang lebih diperhatikan adalah orangnya bukan keadaan, tindakan, maupun sifatnya.

Perbedaan *target* antara *bebasan*, *paribasan*, dan *saloka* dapat terlihat melalui contoh sebagai berikut:

- *Bebasan*

Kerot ora duwe untu ‘mengadu gigi (dengan cara gigi bagian atas saling digosokkan dengan gigi bagian bawah) tidak punya gigi’ mempunyai *target* yakni menjelaskan keadaan orang yang mempunyai inisiatif atau konsep untuk melakukan usaha tetapi tidak punya modal sebagai alat untuk melaksanakan inisiatif itu. *Target* yang muncul berupa makna pragmatik dan lebih ditekankan kepada keadaan berupa tidak punya modal. Dengan munculnya makna pragmatik dalam *target bebasan*, maka makna dalam *target* tidak sama seperti makna yang diacu oleh *source: kerot ora duwe untu*. Hal itu menunjukkan bahwa *bebasan* mengandung perumpamaan.



- *Paribasan*

Yatna yuwana, lena kena ‘hati-hati selamat, tidak hati-hati bahaya’ mempunyai *target* yakni bertindak hati-hati membawa keselamatan, bertindak ceroboh mengakibatkan bahaya. *Target* yang muncul berupa makna referensial, sama dengan makna yang sebenarnya diacu oleh *source*: *yatna yuwana, lena kena*, maka menunjukkan bahwa *paribasan* tidak mengandung perumpamaan.



- *Saloka*

Asu belang kalung wang ‘anjing belang kalung uang’ mempunyai *target* yakni menyatakan orang yang dianggap rendah tetapi ternyata orang itu merupakan orang kaya. Munculnya makna pragmatik dalam *target saloka* menandakan bahwa *saloka* mengandung perumpamaan. Hampir sama dengan *bebasan*, namun dalam *saloka* yang lebih ditargetkan adalah orangnya bukan keadaan, tindakan, maupun sifatnya.



Berdasarkan ketiga bagan di atas, maka dapat terlihat perbedaan antara *bebasan*, *paribasan*, dan *saloka*. Berdasarkan hal itu, maka *bebasan* adalah bentuk ungkapan yang mengandung perumpamaan sehingga mengalami perubahan makna dari makna referensial pada *source*-nya menjadi makna pragmatik pada *target*-nya, target dalam *bebasan* lebih menekankan makna pragmatik tentang keadaan, tindakan, dan sifat orang.

3.2.2 Bebasan

Padmosoekotjo (1958: 57) menjelaskan tentang *bebasan* sebagai berikut:

Bebasan iku unen-unen kang ajeg panganggone, mawa teges entar, ngemu surasa pepindhan. Kang dipindhakake kaanane utawa sesipatane wong. Wonge uga katut ing sajrone pepindhan iku, nanging kang luwih ditengenake kaanane, tindak tandukane.

'bebasan itu perkataan (kalimat) yang tetap penggunaannya, dengan arti kiasan, mengandung arti perumpamaan. Yang diumpamakan keadaan atau sifat seseorang. Orangnya juga ikut dalam perumpamaan itu, tetapi yang lebih diutamakan keadaan atau tingkah lakunya'.

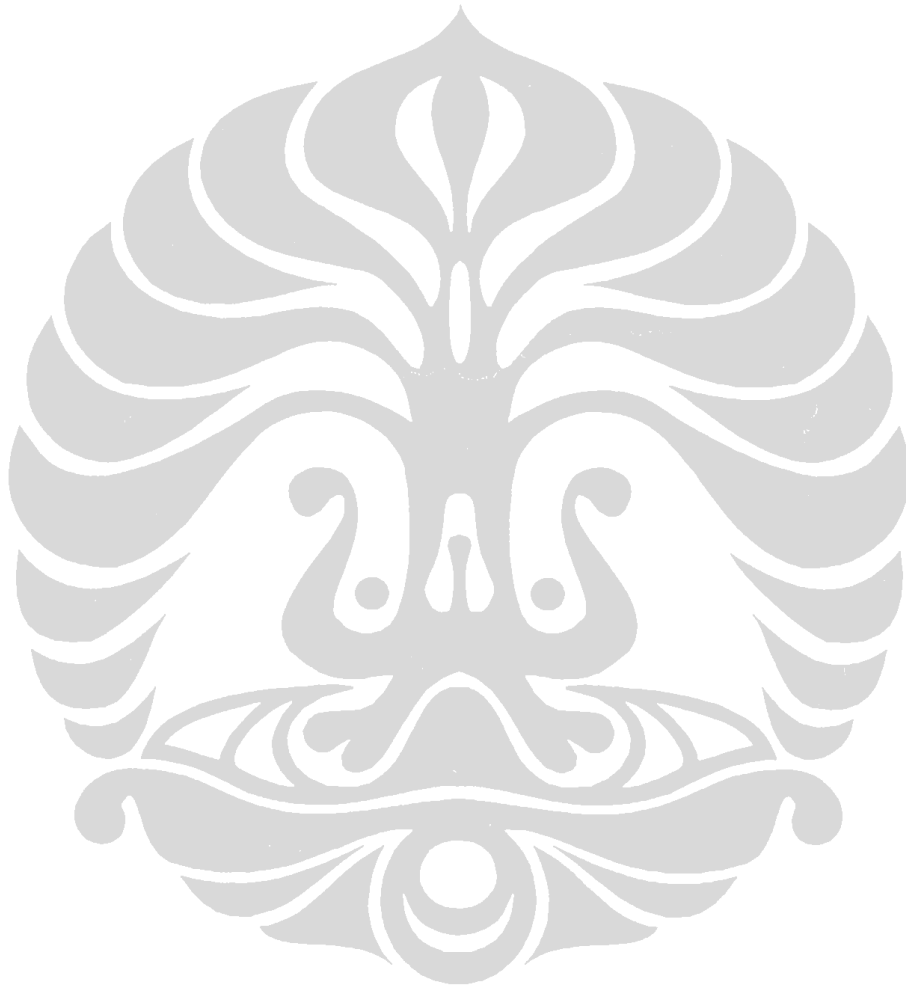
Sejalan dengan Padmosoekotjo, terdapat dua orang ahli bahasa mengatakan hal yang hampir sama tentang *bebasan* yakni Prawirodihardjo dan Dwidjasuganda.

Prawirodihardjo (t.t.: 1) mengatakan, "*Bebasan punika ungel-ungelan ingkang ajeg panganggenipun, isi suraos pepindhan tumrap kawontenaning tiyang, terkadang tindak-tandukipun.*" Dari perkataan Prawirodihardjo itu diartikan bahwa *bebasan* merupakan perkataan yang tetap penggunaannya, isi perumpamaan tentang keadaan seseorang, terkadang tingkah lakunya.

Begitu pula dengan Dwidjasuganda (1958: 36) menjelaskan, "*Bebasan tetembungan kang ngemu teges pepindhan, hiya unen-unen kang ajeg panganggone, ngemu surasa pepindhan, lan sing dipindhakake kahanane wong utawa tindak-tanduke.*" Dengan arti bahwa *bebasan* perkataan yang mengandung arti perumpamaan, yaitu perkataan yang tetap penggunaannya, dan yang diumpamakan itu keadaan seseorang atau tingkah lakunya. Penjelasan dari Padmosoekotjo (1958), Prawirodihardjo (t.t.), dan Dwidjasuganda (1958) tampak sejalan, namun Prawirodihardjo (t.t.) dan Dwidjasuganda (1958) kurang mengatakan tentang *mawa teges entar* 'dengan arti kiasan'.

Oleh karena objek skripsi ini tentang metafora, yakni pemakaian kata yang mengandung kiasan, maka penjelasan dari Padmosoekotjo lah yang cocok untuk peneliti ikuti dalam memahami pengertian *bebasan*, yakni *mawa teges entar* -

'dengan arti kiasan'. Dari penjelasan Padmosoekotjo (1958) dan bagan penjelasan *bebasan* pada sub bab 3.2.1, maka menurut peneliti *bebasan* adalah peribahasa dalam Bahasa Jawa yang menggunakan pemakaian kata secara kias, mengandung perumpamaan sehingga *source* yang bermakna referensial berubah menjadi *target* yang bermakna pragmatik. *Target* pada *bebasan* lebih menyatakan keadaan, tindakan, dan sifat orang.



BAB 4

ANALISIS DATA

4.1 Pengantar

Bagian analisis ini bertujuan untuk menjawab masalah yang telah dikemukakan pada Bab 1 mengenai analisis metafora dalam *bebasan* melalui komponen makna (KM) pada *source* (S) dan *target* (T) serta relevansi makna di antara kedua hal itu. Pertama, *bebasan* diklasifikasikan menjadi tiga perbandingan, yakni *bebasan* perbandingan tentang keadaan, *bebasan* perbandingan tentang tindakan, dan *bebasan* perbandingan tentang sifat. Kedua, setiap klasifikasi dihadirkan melalui tabel perbandingan S dan T bertujuan agar analisis perbandingan akan sistematis. Ketiga, analisis dimulai dengan mencari KM S dan T dalam *ontological correspondences* (OC) bertujuan agar mendapatkan kesamaan KM antara S dan T. Keempat, analisis dalam *epistemic correspondences* (EC) menguraikan makna S secara referensial dan makna T secara kontekstual bertujuan untuk memperjelas KM pada OC. Kelima, setelah analisis pada OC dan EC diketahui, maka hasil yang berupa relevansi makna antara S dan T dapat dideskripsikan pula. Kemudian, melalui hasil yang berupa relevansi makna itu, maka seberapa jauh dan dekat metafora dapat dipahami.

4.2 *Bebasan* Perbandingan tentang Keadaan

Kaanan 'keadaan' adalah *wujud sing katon* 'wujud yang terlihat' (Balai Bahasa Yogyakarta, 2001: 14). Begitu pula pengertian Badudu dan Sutan (1996: 6) bahwa keadaan berarti situasi, apa yang dialami, yang terjadi. Jadi, *bebasan* perbandingan tentang keadaan adalah bentuk *bebasan* yang mengumpamakan suatu keadaan yang terlihat dengan hal lain yang dapat berupa apa saja. Berdasarkan penjelasan itu, maka peneliti memilih data-data *bebasan* yang termasuk ke dalam *bebasan* perbandingan tentang keadaan.

4.2.1 Beras Wutah Arang Mulih Marang Takere

	Perbandingan tentang Keadaan	
	S	T
Metafora	<p><i>Beras wutah arang mulih marang takere</i></p> <p>‘beras tumpah jarang bisa kembali ke takaran semula’</p>	<p><i>Samubarang kang wis owah, arang-arang kang bisa pulih becik kaya maune maneh</i></p> <p>‘semua hal yang berubah, jarang-jarang ada lagi yang bisa kembali dengan baik seperti mulanya’</p>
OC	<ol style="list-style-type: none"> 1. Suatu: benda (dari padi, tumbuh-tumbuhan) 2. Tumpah berantakan 3. Dirapikan kembali 4. Takarannya tidak sama dengan takaran awal 	<ol style="list-style-type: none"> a. Suatu keadaan b. Berubah keadaannya c. Usaha untuk memulihkan d. Keadaannya tidak sama dengan keadaan awal
EC	<p>Ketika beras menjadi tumpah maka menjadi berantakan. Kemudian, meskipun ada usaha merapikan yang telah berantakan itu agar kembali ke takaran semula, hal ini jarang terjadi.</p>	<p>Ketika suatu keadaan berubah menjadi hal yang tidak sesuai dengan semestinya, maka orang akan berusaha untuk membuat keadaan itu seperti semula. Namun, walau sudah berusaha agar kembali seperti semula, keadaannya tidak akan benar-benar pulih atau sama seperti semula.</p>

Berdasarkan tabel di atas pada kolom OC memperlihatkan 4 KM yang ada S juga terdapat di KM T, yakni: 1a, 2b, 3c, dan 4d. Dari 4 kesamaan KM itu, maka pada kolom EC didapat pengetahuan yang juga sama antara S dan T. Dari kesamaan itu pula akhirnya terlihat relevansi makna metafora antara S dan T adalah sesuatu hal (benda atau keadaan) yang mengalami perubahan tidak bisa dikembalikan lagi seperti semula walaupun sudah ada usaha untuk memperbaikinya. Berdasarkan hasil peneliti itu, maka kesamaan yang ada dalam OC S dan OC T serta EC S dan EC T memperlihatkan relevansi makna yang begitu dekat antara S dan T maka membuat metafora dalam *bebasan beras wutah arang mulih marang takere* mudah untuk diketahui.

4.2.2 Kena ing Dhuyung

	Perbandingan tentang Keadaan	
	S	T
Metafora	<i>Kena ing dhuyung</i> 'terkena ikan duyung'	<i>Kena ing guna-srana, satemah banjur nglunthung nginthil marang wong sing namakake guna-srana iku</i> 'terkena guna-guna, kemudian orang yang terkena guna-guna itu selalu mengikuti orang mengirinkan guna-guna tersebut'
OC	<ol style="list-style-type: none"> 1. Manusia 2. Tidak luput 3. Menjadi korban 4. Ikan duyung 	<ol style="list-style-type: none"> a. Manusia b. Tidak luput c. Menjadi korban d. Terkena alat yang digunakan untuk <i>guna-guna</i> e. Dampaknya si korban jadi mengikuti orang yang mengirinkan guna-guna itu
EC	Minyak ikan duyung biasanya dipergunakan sebagai salah satu sarana <i>guna-guna</i> , seperti pelet.	Ketika ada orang yang menjadi korban <i>guna-guna</i> , maka si korban mengikuti orang yang mengirinkan <i>guna-guna</i> itu. Kata 'mengikuti' dalam arti ini berarti menyukai.

Analisis menunjukkan bahwa KM antara S dan T ada yang sama dan ada yang tidak sama. Dari hasil OC, KM S berjumlah 4 dan KM T berjumlah 5. Dari 5 KM hanya 4 KM T yang sama dengan KM S, yakni 1a, 2b, 3c, dan 4d. Sedangkan KM T yang tidak ada dalam KM S adalah KM pada bagian e dampaknya si korban jadi mengikuti orang yang mengirinkan guna-guna itu

Dengan adanya jumlah KM yang tidak sama antara S dan T tersebut menandakan bahwa memang dalam metafora ternyata ada sesuatu hal diinformasikan tetapi tidak dikomunikasikan. Hal yang diinformasikan tetapi

tidak dikomunikasikan itu adalah keadaan manusia yang menjadi korban *guna-guna* sehingga menyukai orang yang mengirimkan *guna-guna* itu.

Selanjutnya walaupun terdapat hal yang diinformasikan tetapi tidak dikomunikasikan, ternyata metafora dalam *bebasan kena ing dhuyung* dekat relevansinya. Hal itu berdasarkan KM S dalam OC yakni *dhuyung* merupakan hewan sejenis ikan paus, kemudian dilengkapi penjelasannya pada EC S tentang *lenga* ‘minyak’ ikan duyung biasanya dipergunakan sebagai salah satu sarana untuk mengguna-guna orang (Poerwodarminta, 1939: 109). Pada OC T dan EC T juga memperlihatkan hal mengenai *guna-guna*.

Dari hal tersebut tampak jelas bahwa relevansi makna antara S dan T sama-sama ada hubungannya dengan *guna-guna*. *Guna-guna* merupakan daya yang melebihi kodrat melalui sarana yang membahayakan, dalam hal ini mengandung ilmu gaib (1939: 249). Walau S dan T sama-sama dalam wilayah “guna-guna”, namun metafora dalam *bebasan* ini agak sulit untuk diketahui karena untuk mengetahui relevansi di antara S dan T-nya dibutuhkan pengetahuan lebih tentang hal yang tidak disampaikan oleh kata-kata yang terbentuk dari *kena ing dhuyung*. Dalam *bebasan* ini EC sangat berpengaruh dalam menentukan relevansi makna S dan T.

4.2.3 *Glundhung Suling*

	Perbandingan tentang Keadaan	
	S	T
Metafora	<i>Glundhung suling</i> ‘suling menggelinding’	<i>Wong lanang kang nalika wiwit bebrayan karo wong wadon ora ngegawa apa-apa</i> ‘lelaki ketika mulai menikah dengan perempuan tidak bawa apa-apa’
OC	1. Benda 2. Suling berbentuk oval 3. Gerakan dari sesuatu benda yang bentuknya bulat panjang 4. Arah gerakannya tidak menentu	a. Manusia b. Lelaki c. Tidak membawa apa-apa d. Menikah, salah satu alur hidup manusia e. Hidupnya tergantung dengan kepasrahan hanya mengikuti nasib

EC	Benda yang dapat bergelinding, biasanya berbentuk bulat panjang. Ketika sudah menggelinding arahnya pun tidak menentu hanya mengikuti arus. Salah satu contoh bendanya adalah suling.	Seorang lelaki yang tidak membawa apa-apa (kosong) atau tidak bermodal ketika mulai menikah, sehingga hidupnya tergantung dengan kepasrahan.
----	---	--

Melalui tabel tersebut, pada kolom OC tampak KM S berjumlah 4 dan jumlah KM T adalah 5. Hanya terdapat 2 KM S yang sama dengan 3 KM T yakni 1ab dan 4e. Disamping adanya kesamaan KM antara S dan T terdapat juga KM yang ada dalam S tetapi tidak ada dalam T yakni suling berbentuk bulat panjang dan gerakan dari sesuatu benda yang bentuknya bulat panjang. Terdapat juga KM yang tidak ada dalam S tetapi ada dalam T yakni tidak membawa apa-apa dan menikah merupakan salah satu alur hidup manusia.

Dengan adanya KM yang sama atau tidak antara S dan T tersebut menandakan bahwa memang dalam metafora ternyata ada sesuatu hal diinformasikan tetapi tidak dikomunikasikan. Hal yang diinformasikan tetapi tidak dikomunikasikan itu mengenai keadaan yang tidak membawa apa-apa ketika mulai menikah. Berdasarkan dari hal yang tidak dikomunikasikan itu, memang tampaknya sulit untuk membuat adanya relevansi makna antara S yakni *glundhung suling* dengan T ‘lelaki yang menikah tidak membawa apa-apa’. Berdasarkan analisis peneliti, *glundhung suling* dapat lebih ditekankan pada ECnya karena pertama suatu benda yang *glundhung* ‘gelinding’ biasanya berbentuk bulat, bulat panjang, atau bulat pipih, sama halnya dengan suling berbentuk bulat panjang. Kedua, benda bulat, bulat panjang, bulat pipih semakin mudah bergelinding jika tidak berisi, sehingga makin benda itu tidak berisi semakin kencang gelindingannya. Ketiga, semakin kencang gelindingannya maka semakin tidak tentu arah gelindingannya hanya mengikuti arus saja.

EC antara S yakni *glundhung suling* dengan T ‘lelaki yang mulai menikah tidak bawa apa-apa’ adalah sebagai berikut:

1. Ada kemungkinan bahwa suling yang merupakan alat musik tiup lebih sering dimainkan oleh lelaki.

2. Bentuk bulat, bulat panjang, bulat pipih oleh manusia Jawa sering diidentikkan dengan sesuatu hal yang kosong/tidak berisi apa-apa sehingga dimaknametaforakan menjadi 'lelaki yang tidak membawa apa-apa'.

3. Arah gelindingan yang tidak menentu dan hanya mengikuti arus saja sama halnya dengan hidup yang tergantung kepasrahan hanya mengikuti nasib.

Dari hanya kesamaan EC yang ada di S dan T relevansi makna yang dapat diketahui adalah sesuatu hal (benda/manusia) yang arahnya tidak menentu tergantung nasib.

Sedangkan, untuk KM T berupa pernikahan memang tidak tampak hubungannya dengan KM S. Tetapi, menurut peneliti hal itu sudah menjadi konvensi sejak dulu di dalam masyarakat Jawa bahwa *bebasan* yang berbunyi *glundhung suling* pasti berhubungan dengan pernikahan. Namun tentunya hal itu perlu ada penelitian lebih lanjut.

Setelah diketahui bahwa apa yang diinformasikan menjadi T tidak sepenuhnya dituturkan melalui S, maka terlihat bahwa untuk mengetahui relevansi makna S dan T *glundhung suling* diperlukan pengetahuan yang benar-benar lebih luas lagi mengenai kata-kata yang membentuk *bebasan glundhung suling*. Bukan hanya dilihat dari konteks strukturnya namun juga konteks budaya. Konteks budaya ternyata sangat berkaitan erat dengan metafora (Lakoff dan Mark, 2003: 22-24). Berdasarkan analisis, maka peneliti menyimpulkan bahwa metafora dalam *glundhung suling* termasuk ke dalam metafora yang sangat sulit diketahui relevansi maknanya.

4.2.4 *Glundhung Semprong*

Metafora	Perbandingan tentang Keadaan	
	S	T
Metafora	<i>Glundhung semprong</i> 'semprong menggelinding'	<i>Wong wadon kang nalika wiwit bebrayan karo wong lanang ora ngegawa apa-apa</i> 'perempuan ketika mulai menikah dengan lelaki tidak bawa apa-apa'
OC	1.Alat/benda 2.Semprong, cerobong kaca lampu minyak, berbentuk oval 3.Gerakan dari sesuatu benda yang bentuknya bulat panjang 4.Arah gerakannya tidak menentu	a.Manusia b.Perempuan c.Tidak membawa apa-apa d.Menikah, salah satu alur hidup manusia e.Hidupnya tergantung dengan kepasrahan hanya mengikuti nasib
EC	Benda yang dapat bergelinding, biasanya berbentuk bulat panjang. Ketika sudah menggelinding arahnya pun tidak menentu hanya mengikuti arus, salah satu contoh bendanya adalah <i>semprong</i> .	Ketika seorang perempuan tidak membawa apa-apa atau tidak bermodal ketika menikah, maka hidupnya tergantung dengan kepasrahan

Melalui tabel di atas, pada kolom OC tampak KM S berjumlah 4 dan jumlah KM T adalah 5. Hanya terdapat 2 KM S yang sama dengan 3 KM T yakni 1ab dan 4e. Disamping adanya kesamaan KM antara S dan T terdapat juga KM yang ada dalam S tetapi tidak ada dalam T yakni *semprong* berbentuk bulat panjang dan gerakan dari sesuatu benda yang bentuknya bulat panjang. Terdapat juga KM yang tidak ada dalam S tetapi ada dalam T yakni tidak membawa apa-apa dan menikah merupakan salah satu alur hidup manusia.

Dengan adanya KM yang sama atau tidak antara S dan T tersebut menandakan bahwa memang dalam metafora ternyata ada sesuatu hal diinformasikan tetapi tidak dikomunikasikan. Hal yang diinformasikan tetapi tidak dikomunikasikan itu mengenai keadaan yang tidak membawa apa-apa ketika

mulai menikah. Berdasarkan dari hal yang tidak dikomunikasikan itu, memang tampaknya sulit untuk membuat adanya relevansi makna antara S yakni *glundhung semprong* dengan T ‘lelaki yang menikah tidak membawa apa-apa’. Berdasarkan analisis peneliti, *glundhung semprong* dapat lebih ditekankan pada ECnya karena pertama suatu benda yang *glundhung* ‘gelinding’ biasanya berbentuk bulat panjang, sama halnya dengan *semprong* berbentuk bulat panjang. Kedua, benda bulat, bulat panjang, bulat pipih semakin mudah bergelinding jika tidak berisi, sehingga makin benda itu tidak berisi semakin kencang gelindingannya. Ketiga, semakin kencang gelindingannya maka semakin tidak tentu arah gelindingannya hanya mengikuti arus saja.

EC antara S yakni *glundhung semprong* dengan T yang diartikan ‘perempuan yang mulai menikah tidak bawa apa-apa’ adalah sebagai berikut:

- 1) Ada kemungkinan bahwa *semprong* yang merupakan cerobong kaca lampu minyak lebih sering dibersihkan oleh perempuan.
- 2) Bentuk bulat, bulat panjang, bulat pipih oleh manusia Jawa sering diidentikkan dengan sesuatu hal yang kosong/tidak berisi apa-apa sehingga dimaknametaforakan menjadi ‘perempuan yang tidak membawa apa-apa’.
- 3) Arah gelindingan yang tidak menentu dan hanya mengikuti arus saja sama halnya dengan hidup yang tergantung kepasrahan hanya mengikuti nasib.

Dari hanya kesamaan EC yang ada di S dan T relevansi makna yang dapat diketahui adalah sesuatu hal (benda/manusia) yang arahnya tidak menentu tergantung nasib.

Sedangkan, untuk KM T berupa pernikahan memang tidak tampak hubungannya dengan KM S. Menurut peneliti hal itu sudah menjadi konvensi sejak dulu di dalam masyarakat Jawa bahwa *bebasan* yang berbunyi *glundhung semprong* pasti berhubungan dengan pernikahan. Namun tentunya hal itu perlu ada penelitian lebih lanjut.

Setelah diketahui bahwa apa yang diinformasikan menjadi T tidak sepenuhnya dituturkan melalui S, maka terlihat bahwa untuk mengetahui relevansi makna S dan T *glundhung semprong* diperlukan pengetahuan yang benar-benar lebih luas lagi mengenai kata-kata yang membentuk *bebasan glundhung semprong*. Bukan hanya dilihat dari konteks strukturnya namun juga konteks

budaya. Konteks budaya ternyata sangat berkaitan erat dengan metafora (Lakoff dan Mark, 2003: 22-24). Berdasarkan analisis, maka peneliti menyimpulkan bahwa metafora dalam *glundhung semprong* termasuk ke dalam metafora yang sangat sulit diketahui relevansi maknanya.

4.2.5 Bathang Lelaku

	Perbandingan tentang Keadaan	
	S	T
Metafora	<i>Bathang lelaku</i> 'bangkai berkelana'	<i>Wong siji lelungan (adoh) ngambah dalam kang mutawatiri, prasasat wis dipestekake bakal dadi bathang (nemu cilaka)</i> 'satu orang melakukan perjalanan (jauh) melalui jalan yang berbahaya, dipastikan akan jadi bangkai (bertemu celaka)'
OC	1.Hewan/manusia 2.Mati 3.Bangkai, sisa jasad dari makhluk hidup yang telah mati 4.Berkelana: melakukan suatu perjalanan	a.Manusia b.Berjumlah satu orang c.Melakukan suatu perjalanan yang berbahaya d.Mati
EC	Bangkai merupakan sisa jasad dari makhluk hidup yang telah mati. Mati sama halnya dengan melakukan perjalanan jauh dan tidak kembali.	Ketika seseorang melakukan suatu perjalanan yang sudah ketahuan bahwa perjalanan itu mengandung mara bahaya, maka dapat dipastikan orang itu akan mati karena mengalami kecelakaan akibat bahayanya perjalanan itu.

Analisis menunjukkan bahwa KM yang ada di S berada juga di dalam T. Dari hasil OC, KM yang sama antara S dan T adalah 1a, 2d, 3ad, dan 4c. Ada juga KM yang tidak ada di S tetapi ada di T yakni b berjumlah satu orang. Dengan adanya KM yang tidak sama antara S dan T itu menandakan bahwa memang

dalam metafora ternyata ada sesuatu hal diinformasikan tetapi tidak dikomunikasikan.

Berdasarkan dari hal yang tidak dikomunikasikan tersebut memang tampaknya sulit untuk melihat KM S yakni *bathang lelaku* menyatakan KM T yakni ‘jumlah satu orang’. Berdasarkan analisis peneliti bahwa aktivitas *lelaku* ‘berkelana’ menandakan dilakukan oleh satu orang. Kecuali jika struktur katanya yakni *padha lelaku*, kata *padha* menunjukkan bahwa aktivitas itu dilakukan lebih dari satu orang.

Dari kesamaan KM yang terdapat di S dan T, maka relevansi makna antara S dan T dalam *bathang lelaku* adalah keadaan akan sesuatu hal yang dipastikan mati atau mengalami kematian.

4.2.6 Bathang Ucap-ucap

	Perbandingan tentang Keadaan	
	S	T
Metafora	<i>Bathang ucap-ucap</i> ‘bangkai berujar’	<i>Wong loro lelungan adoh ngambah dalam kang mutawatiri, sing siji nemu cilaka, pati. Siji liyane sing ngabarake</i> ‘dua orang melakukan perjalanan jauh yang berbahaya, yang satu mengalami kecelakaan, mati. Yang satunya lagi memberi kabar’
OC	1.Hewan/manusia 2.Mati 3.Bangkai, sisa jasad dari makhluk hidup yang telah mati 4.Ucap-ucap aktivitas berbicara 5.Ucap-ucap aktivitas yang dilakukan lebih dari satu orang	a.Manusia b.Berjumlah dua orang c.Melakukan suatu perjalanan yang berbahaya d.Satu orang mati e.Satunya lagi memberi kabar
EC	Bangkai merupakan sisa jasad dari makhluk hidup yang telah mati. Dalam melakukan aktivitas ucap-ucap biasanya dilakukan lebih dari satu orang.	Ketika dua orang melakukan suatu perjalanan yang sudah ketahuan bahwa perjalanan tersebut mengandung mara bahaya, maka salah satu dari mereka mati terkena bahaya dalam perjalanan itu, satunya lagi yang memberi kabar bahwa temannya telah mati.

Analisis menunjukkan bahwa KM S berjumlah 5 dan KM T berjumlah 5. Hasil analisis KM yang terdapat di S dan terdapat juga di T dalam OC adalah 1a, 2d, 3ad, 4e, dan 5b. Dari KM itu, maka relevansi makna antara S dan T yakni ada yang mati dan ada yang memberi kabar tentang kematian itu.

Walaupun jumlah KM S dan T sama, namun terdapat KM T yang tidak ada dalam KM S yakni melakukan perjalanan jauh. Dengan adanya KM yang tidak sama antara S dan T itu menandakan bahwa dalam metafora memang ternyata ada sesuatu hal diinformasikan tetapi tidak dikomunikasikan. Mengenai informasi tentang bahaya yang merupakan KM T menurut peneliti masih ada hubungannya dengan mati yang merupakan KM S karena dari sesuatu yang berbahaya dapat menyebabkan kecelakaan, maka mengakibatkan kematian. Sedangkan, mengenai KM T yakni melakukan perjalanan jauh, peneliti mengalami kesulitan dalam menemukan penjabaran KM Snya karena tampaknya ada suatu konvensi di masyarakat Jawa yang sudah menetapkan bahwa *bebasan bathang ucap-ucap* pasti ada hubungannya dengan melakukan perjalanan jauh.

4.2.7 Gotong Mayit

Perbandingan tentang Keadaan		
	S	T
Metafora	<p><i>Gotong mayit</i></p> <p>‘gotong mayat’</p>	<p><i>Wong telu lelungan adoh ngumbah dalam kang mutawatiri, sing siji nemu cilaka, pati. Loro liyane sing nggotong mayite</i></p> <p>‘tiga orang melakukan perjalanan jauh, yang satu mati karena kecelakaan, dua orang lainnya yang menggotong mayat yang telah mati itu’</p>
OC	<p>1.Gotong: kegiatan mengangkat suatu benda, berpindah tempat, dan dilakukan lebih dari satu orang</p> <p>2.Mayat: jasad manusia yang telah mati</p>	<p>a.Manusia</p> <p>b.Berjumlah tiga orang</p> <p>c.Melakukan perjalanan jauh</p> <p>d. Perjalanan yang berbahaya</p> <p>e. Satu orang mati</p> <p>f.Dua lainnya yang menggotong mayat yang telah mati itu</p>

EC	Kegiatan mengangkat benda untuk memindahkan tempatnya dan biasanya dilakukan lebih dari dua orang. Dalam hal ini benda yang digotong itu adalah jasad manusia yang telah mati.	Ketika tiga orang melakukan suatu perjalanan jauh yang berbahaya, dipastikan mengalami kecelakaan. Akibat kecelakaan itu yang mati satu orang, dua orang sisanya yang menggotong mayat yang telah mati itu.
----	--	---

Analisis menunjukkan bahwa pada OC, KM S berjumlah 2 dan KM T berjumlah 6. Hasil kesamaan KM antara S dan T adalah 1cf dan 2ade. KM S 1 mempunyai unsur dilakukan berpindah tempat dan dilakukan lebih dari satu orang sama sama halnya dengan KM T c yang mempunyai unsur melakukan perpindahan tempat dan f yakni dua orang (lebih dari satu orang). KM S 2 mempunyai unsur manusia, mengalami bahaya, dan mati. Unsur yang ada di KM S 2 itu merupakan KM T yakni a,d,dan e.

Terdapat juga KM T yang muncul secara tidak langsung dalam S yakni berjumlah tiga orang. KM S yang muncul secara tidak langsung itu dianalisis bahwa KM S 1 menyatakan aktivitas menggotong dilakukan lebih dari satu orang = KM T f yakni dua lainnya menggotong dan KM S 2 menyatakan mayat jasad manusia yang telah mati = KM T e yakni satu orang mati.

Dengan adanya KM yang tidak sama antara S dan T tersebut menandakan bahwa dalam metafora memang terdapat sesuatu hal diinformasikan tetapi tidak dikomunikasikan. Dianalisis dari KM yang tampak secara langsung ada di KM S dan KM T, maka relevansi makna antara S dan T dalam *bebasan* ini adalah ada yang mati dan ada yang menggotong jasad dari yang mati itu.

4.3 *Bebasan* Perbandingan tentang Tindakan

Tindak-tanduk berarti *patrap, solah tingkah* (Balai Bahasa Yogyakarta, 2001: 787). *Patrap* dan *solah tingkah* berhubungan dengan tindakan. Begitu pula pengertian dari Badudu dan Sutan (1996: 208) bahwa *tindak-tanduk* merupakan bermacam-macam perbuatan atau tindakan yang dilakukan.

Jadi, *bebasan* perbandingan tentang tindakan adalah bentuk *bebasan* yang mengumpamakan tindakan orang melalui hal lain yang dapat berupa apa saja dan tentunya memiliki relevansi/kesamaan makna dengan *tindak-tanduk* yang

dimaksud. Berdasarkan penjelasan itu, maka peneliti memilih data-data *bebasan* yang termasuk ke dalam *bebasan* perbandingan tentang tindakan.

4.3.1 Madu Balung Tanpa Isi

	Perbandingan tentang Tindakan	
	S	T
Metafora	<p><i>Madu balung tanpa isi</i></p> <p>‘memperebutkan tulang tanpa isi’</p>	<p><i>Pepadon utawa regejegan kang mung marga barang remeh (sapele, ora pangaji)</i></p> <p>‘perebutan atau percekocokan hanya karena barang yang tidak berguna’</p>
OC	<p>1.Memperebutkan: kegiatan, saling mendahului, mengambil sesuatu, melibatkan dua orang atau lebih</p> <p>2.Tulang: benda yang merupakan bagian tubuh dari makhluk hidup yang digunakan sebagai alat penyangga kerangka tubuh</p> <p>3.Tidak berisi apa-apa berarti kosong</p>	<p>a.Perebutan/percekocokan:kegiatan , saling mendahului, mengambil sesuatu sembari bertengkar, melibatkan dua orang atau lebih</p> <p>b.Suatu benda/barang</p> <p>c.Remeh berarti yang tidak ada kegunaan apa-apa</p>
EC	<p>Tulang yang dianggap berguna itu adalah tulang yang berisi (bersumsum), maka jika ada tulang yang tidak berisi berarti tulang itu tidak berharga sehingga tidak menjadi penting. Jadi, jika ada orang yang saling memperebutkan tulang tanpa sumsum (tulang yang tidak berguna) berarti melakukan hal yang tidak penting dan sia-sia.</p>	<p>Yang dimaksud dengan hal remeh adalah hal yang tidak penting. Jadi jika ada orang yang saling memperebutkan atau mempermasalahkan hal remeh berarti orang itu melakukan kegiatan yang tidak penting dan hanya menimbulkan kesia-siaan.</p>

Analisis menunjukkan bahwa KM S berjumlah 3 dan KM T berjumlah 3. Hasil analisis OC KM S dan KM T adalah 1a, 2b, 3c. Kesemua KM S

disampaikan secara langsung tepat seperti yang ada pada KM T. Hal itu membuat metafora dalam *madu balung tanpa isi* mempunyai relevansi makna yang begitu dekat, yakni sama-sama tentang melakukan sesuatu hal yang sia-sia karena hasilnya tidak bermanfaat. Uraian KM pada OC tampak jelas pada EC. Dengan kesamaan yang ada dalam S dan T tampak bahwa metafora dalam *madu balung tanpa isi* termasuk ke dalam metafora yang mudah diketahui relevansi maknanya.

4.3.2 Lawanan Banda

	Perbandingan tentang Tindakan	
	S	T
Metafora	<p><i>Lawanan banda</i> 'melawan (sesuatu) yang diikat'</p>	<p><i>Memungsuhan karo wong kang lagi apes</i> 'bermusuhan dengan orang yang sedang tidak beruntung'</p>
OC	<p>1. Menghadapi sesuatu hal 2. Yang dihadapi sedang dalam keadaan terikat</p>	<p>1. Berlawanan atau berhadapan dengan orang lain 2. Orang lain yang keadaannya sedang tidak mujur</p>
EC	<p>Sesuatu hal dalam keadaan terikat dikatakan sedang berada dalam ketidakmujuran atau ketidakberuntungan karena tidak bisa melakukan apa pun. Jadi jika ada yang berhadapan dengan hal seperti itu, maka hasilnya pun pasti akan menang karena lawannya tidak bisa berbuat apa-apa bukan tandingannya.</p>	<p>Ketika seseorang melawan orang lain yang sedang tidak beruntung atau dikatakan tidak bisa melawan balik, maka tentu saja hasilnya akan menang karena melawan orang yang tidak sebanding</p>

Analisis menunjukkan bahwa KM S berjumlah 3 dan KM T berjumlah 2. Hasil analisis OC pada KM antara S dan T adalah 1a dan 2b. Kesemua KM S disampaikan secara langsung tepat seperti yang ada pada KM T. Hal itu membuat metafora dalam *lawananda* mempunyai relevansi makna mudah diketahui, yakni sama-sama tentang melakukan sesuatu hal yang hasilnya pasti menang. Namun dalam S dan T terdapat hal yang tidak diinformasikan dan tidak dituturkan secara langsung yakni dalam S lawan yang sedang dalam keadaan terikat maka lawan itu tidak sebanding dan T lawan yang sedang tidak beruntung maka lawan itu juga tidak sebanding. Tidak sebanding yang sebenarnya ingin diinformasikan adalah yang dilawan pasti kalah karena sedang terikat=sedang tidak beruntung. Uraian KM pada OC tampak jelas pada EC.

4.3.3 *Nglancipi Singating Andaka*

	Perbandingan tentang Tindakan	
	S	T
Metafora	<i>Nglancipi singating andaka</i> 'melancipi tanduk banteng'	<i>Wewadul marang panggedhe</i> (<i>wong kang duwe panguwasa</i>) <i>murih dukane marang wong kang diwadulake</i> 'mengadu kepada pembesar (orang yang punya kuasa) agar orang yang diadukannya itu dimarahi oleh sang pembesar'
OC	1.Membuat benda yang sudah tajam menjadi lebih lancip agar semakin tajam 2.Tanduk, cula dua yang tumbuh di atas kepala banteng digunakan sebagai alat menyerang dan menunjukkan kekuatan kepada lawannya 3.Banteng, salah satu jenis binatang berkarakter kuat dan menjadi penguasa di habitatnya	a.Menyampaikan sesuatu yang memburuk-burukkan orang lain kepada penguasa agar menjadi marah b.Marah kepada orang yang mempunyai keburukkan itu c.Penguasa merupakan pemegang kekuasaan dan berkarakter kuat
EC	Ketika melancipi tanduk banteng yang sudah tajam, maka akan membuat tanduk banteng menjadi semakin tajam dan semakin berbahaya bagi siapa pun.	Mengadu kepada penguasa/pembesar karena dianggap sang penguasa tentu mempunyai kekuatan yang ditakuti oleh siapa pun, maka seseorang akan mengadu kepada penguasa/pembesar agar marah

		kepada orang lain yang diadakan itu.
--	--	--------------------------------------

Analisis menunjukkan KM S berjumlah 3 dan KM T berjumlah 3. Hasil analisis OC pada KM S dan T adalah 1a dan 3c. KM S 1 sama dengan KM T a karena sama-sama membuat hal yang sudah berbahaya tambah berbahaya. KM S 3 dengan KM T c mempunyai kesamaan yakni sama-sama mempunyai kekuasaan. Kemudian pada S terdapat KM yang disampaikan secara tidak langsung yakni 2.alat menyerang dan menunjukkan kekuatan kepada lawannya. KM S 2 ditargetkan menjadi KM T b. Dengan adanya KM yang tidak sama antara S dan T itu menandakan bahwa dalam metafora memang terdapat sesuatu hal diinformasikan tetapi tidak dikomunikasikan. Namun bukan berarti relevansi makna metafora yang terbentuk antara S dan T dalam *nglancipi singating andaka* sulit didapat melainkan karena jelas bahwa S dan T berada dalam satu domain, maka relevansi makna antara S dan T adalah melakukan suatu kegiatan dengan tujuan agar hal lain/orang lain yang terkena dampak buruknya.

4.3.4 *Ngangsu Banyu ing Kranjang*

	Perbandingan tentang Tindakan	
	S	T
Metafora	<i>Ngangsu banyu ing kranjang</i> 'mengambil air dengan keranjang'	<i>Maguru, bareng wis oleh kawruh, kawruh oleh-olehane maguru iku ora dicakake</i> 'berguru (belajar), namun setelah mendapatkan ilmu, ilmunya tidak diterapkan'
OC	1. <i>Ngangsu</i> , kata khusus yang dipakai untuk menandakan kegiatan mengambil air 2.Air merupakan benda cair yang sangat bermanfaat bagi semua makhluk hidup 3.Air diwadahi di keranjang yang bukan tempat semestinya 4.Keranjang biasanya dipergunakan sebagai wadah	a. <i>Maguru</i> merupakan kegiatan menimba ilmu b.Ilmu merupakan pengetahuan yang bermanfaat bagi semua orang c.Ilmu yang telah didapat tidak dipergunakan dengan semestinya d.Hasilnya sia-sia

	sayur-sayuran atau buah-buahan 5.Badan keranjang biasanya bercelah-celah 6.Keranjang merupakan wadah yang terbuat dari plastik, anyaman bambu, atau rotan	
EC	Ketika mengambil air dan mewadahnya dalam keranjang (yang bukan wadah semestinya) yang biasanya bercelah, maka air itu akan berkurang sehingga belum sempat digunakan dengan semestinya sudah terlanjur habis. Jadi mengambil air dengan sia-sia.	Ketika seseorang menimba ilmu, namun setelah ilmu itu didapat tidak dipergunakan dengan semestinya, maka ilmu yang telah didapat itu menjadi sia-sia

Analisis menunjukkan relevansi makna S dan T *ngangsu banyu ing kranjang* adalah melakukan sesuatu hal yang sia-sia. Dari hasil OC, KM S berjumlah 6 dan KM T berjumlah 4. KM S yang sama dengan KM T adalah 1a, 2b, dan 3cd. Penjelasan KM S 3 disampaikan secara tidak langsung untuk menargetkan KM T yakni ilmu yang didapat tidak dipergunakan semestinya yang diperbandingkan dengan sebuah wadah yakni keranjang. Uraian KM pada OC tampak jelas pada EC.

4.3.5 Nyugokake Bugel Kayu Sempu

Perbandingan tentang Tindakan		
	S	T
Metafora	<i>Nyugokake bugel kayu sempu</i> 'Menyguhkan potongan kayu sempu'	<i>Njagokake wong kang kurang kapinterane amarga isih mambu sadulur utawa kagawa saka mitra-kulita</i> 'menjagokan orang yang kurang kepintarannya karena masih saudara ataupun teman yang sudah dianggap sebagai saudara sendiri'

OC	1.Menyuguhkan: memberi benda yang bagus (jika benda itu makanan atau minuman maka berupa makanan dan minuman yang enak) 2.Potongan kayu: benda 3.Melempem: sifat suatu benda yang menurun kualitasnya	a.Menjagokan: menonjolkan seseorang atau benda yang mempunyai keunggulan b.Orang: manusia c.Kurang kepintarannya: kualitas tidak bagus yang dimiliki seseorang d.Saudara: hubungan keluarga, teman yang sudah dianggap sebagai saudara sendiri
EC	Ketika memberikan potongan kayu yang melempem, maka kayu itu tidak akan dapat digunakan untuk menyalakan api. Berarti memberikan sesuatu yang tidak berguna	Biasanya jika menjagokan seseorang berarti orang itu memiliki keunggulan. Namun ada juga yang menjagokan orang lain, padahal orang itu tidak punya keunggulan. Dijagokan hanya karena masih saudara atau kawan sendiri.

Analisis menunjukkan relevansi makna S dan T dalam *bebasan* ini adalah memberikan sesuatu hal yang tidak berguna karena tidak bisa dimanfaatkan. Dari hasil OC, KM S berjumlah 3 dan KM T berjumlah 4. KM S yang sama dengan KM T adalah 1a, 2b, dan 3c. KM T d yakni saudara: hubungan keluarga, teman sejawat: kawan merupakan informasi dari S tetapi tidak dikomunikasikan. Perihal terjadinya hal itu ada kemungkinan sudah menjadi konvensi dalam masyarakat Jawa. Konvensi itu tercipta dari pengetahuan atau pengalaman yang dahulu sudah pernah terjadi, namun pembahasan mengenai konvensi di luar dari penelitian ini.

4.4 *Bebasan Perbandingan tentang Sifat*

Sipat 'sifat' berarti *kaanan sing katon ing sawenehing barang, kaanan sing dumadi saka kodrat, tetenger sing mbedakake karo liyane, watak gawan* 'keadaan yang terlihat di sekitar barang; keadaan yang sudah ada dari kodrat; tanda yang membedakan dengan sesuatu yang lain; watak yang telah ada sejak lahir' (Balai Bahasa Yogyakarta, 2001: 727). Jadi, *bebasan* perbandingan tentang sifat adalah bentuk *bebasan* yang mengumpamakan sifat orang melalui hal lain yang dapat berupa apa saja dan tentunya memiliki relevansi/kesamaan makna dengan sifat yang dimaksud. Berdasarkan penjelasan itu, maka peneliti memilih data-data *bebasan* yang termasuk ke dalam *bebasan* perumpamaan sifat.

4.4.1 Lanang Kemangi

	Perbandingan tentang Sifat	
	S	T
Metafora	<p><i>Lanang kemangi</i></p> <p>‘lelaki daun kemangi’</p>	<p><i>Wong lanang kang jirih, ora wani berjuang, becik dipecel bae</i></p> <p>‘lelaki yang penakut, tidak berani berjuang, baiknya dipecel saja’</p>
OC	<p>1.Manusia</p> <p>2.Lelaki</p> <p>3.Kemangi: daun yang tipis dan daun digunakan sebagai pelengkap dalam makanan pecel</p>	<p>a.Manusia</p> <p>b.Lelaki</p> <p>c.Penakut: sebutan untuk orang yang memiliki sifat takut</p> <p>d.Takut yakni tidak berani</p> <p>e.Berjuang: memiliki kemampuan untuk memperoleh sesuatu</p> <p>f.Dipecel, dibuat jadi makanan pecel</p>
EC	<p>Lelaki yang disamakan dengan daun kemangi. Permukaan daun biasanya tipis. Tipis juga bisa menunjukkan sesuatu hal yang mengandung kekurangan, misal dalam kalimat ‘penjualan barang itu hanya memberikan keuntungan yang tipis’. Begitu juga dengan sifat manusia bisa diwakilkan dengan kata tipis. Jadi lelaki yang disamakan dengan daun kemangi berarti lelaki yang memiliki ketipisan sifat, seperti penakut yakni kurang berani.</p>	<p>Lelaki yang tidak punya keberanian untuk memperoleh sesuatu, lebih baik disingkirkan saja.</p>

Analisis OC menunjukkan bahwa KM S berjumlah 3 dan KM T berjumlah 6. KM S yang sama dengan KM T adalah 1a, 2b, dan 3 cde. Kesamaan EC S dan T adalah sama-sama tentang lelaki penakut seperti karakter daun kemangi yang tipis yang tidak punya kekuatan, maka relevansi makna S dan T adalah menyatakan sifat sesuatu hal yang tidak punya kekuatan.

Ada juga KM yang tidak terdapat di S tetapi ada di T yakni dipecel dan tidak berani berjuang. Dengan adanya hal itu, maka terdapat hal yang diinformasikan tetapi tidak dikomunikasikan. Dengan adanya hal yang diinformasikan tetapi tidak dikomunikasikan dalam *bebasan lanang kemangi* bukan berarti tidak dapat dicari relevansi maknanya antara KM yang tidak ada di S tetapi ada di T. KM yang ada di T yakni *dipecel bae* ‘dipecel saja’ ada hubungannya dengan KM di S yakni kemangi daun yang digunakan sebagai sayuran pelengkap makanan pecel. Pada makanan pecel terdapat daun kemangi yang digunakan sebagai daun pelengkap Untuk KM T yakni tidak berani berjuang ada hubungannya dengan karakter sifat daun kemangi yang tipis, tipis identik dengan suatu hal yang kurang seperti misalnya sifat takut pada manusia. Takut berarti tidak berani berjuang.

4.4.2 Ora Ganja Ora Unus

	Perbandingan tentang Sifat	
	S	T
Metafora	<p><i>Ora ganja ora unus</i></p> <p>‘tidak ganja tidak unus’</p>	<p><i>Rupane ala, atine ala</i></p> <p>‘perwajahnya buruk, hatinya buruk’</p>
OC	<p>1.<i>Ganja</i>, pegangan keris yang menempel pada wilah keris, terlihat dari luar</p> <p>2.<i>Unus</i>, bilah besi keris, tidak dapat langsung terlihat</p>	<p>a.<i>Rupa</i> ‘perwajahan’ berhubungan dengan sesuatu hal yang nampak dari luar seperti wujud fisik</p> <p>b.<i>Ati</i> ‘hati’ berhubungan dengan dalam diri manusia seperti sifat manusia</p> <p>c.<i>Ala</i> ‘buruk’ berhubungan dengan sesuatu hal yang tidak baik</p>

EC	<p>Dengan adanya kata <i>ora</i> sebelum kata <i>ganja</i> menandakan keadaan <i>ganja</i> yang tidak bagus karena seharusnya <i>ganja</i> keris yang bagus itu permukaannya tidak geradakan dan tidak somplak. <i>Ganja</i> yakni pegangan keris merupakan bagian keris yang terlihat dari luar.</p> <p>Dengan adanya kata <i>ora</i> sebelum kata <i>unus</i> menandakan keadaan <i>unus</i> yang tidak bagus karena seharusnya <i>unus</i> keris yang bagus itu yang kokoh dan pamor (baja putih pada bilah keris dengan tempaan yang sempurna). <i>Unus</i> yakni 'bilah besi keris' yang tidak terlihat langsung dari luar. Jika ingin dilihat maka harus dikeluarkan terlebih dahulu dari sarungnya (sarung keris).</p>	<p>d.Menandakan orang yang benar-benar jahat terlihat dari perwajahnya (bagian luar) yang jelek dan sifatnya (bagian dalam) buruk pula.</p>
----	---	---

Analisis menunjukkan bahwa KM S berada di KM T yakni 1a dan 2b. Dengan jumlah KM S sebanyak 2 dan KM T sebanyak 4. Sebanyak 4 KM T hanya 2 yang terdapat dalam KM S. Namun, bukan berarti karena jumlah KM S dan KM T tidak sama, relevansi makna S dan T tidak didapat, melainkan dari KM yang sama itu maka relevansi makna *ora ganja ora unus* adalah menandakan bagian luar dan dalam yang jelek. Uraian KM pada OC tampak jelas pada EC

4.4.3 Pandhitaning Antelu

	Perbandingan tentang Sifat	
	S	T
Metafora	<p><i>Pandhitaning antelu</i></p> <p>'pendeta telur'</p>	<p><i>Laire bae suci, batine reged</i></p> <p>'lahirnya saja suci, batinnya kotor'</p>

<p style="text-align: center;">OC</p>	<p>1.Manusia 2.Pendeta, orang alim/pemimpin agama 3.Telur, bakal anak pada burung atau ikan. 4.Telur terdiri dari dua bagian bagian luar berwarna putih dan bagian dalam berwarna kuning</p>	<p>a.<i>Lair</i> ‘lahir’ berhubungan dengan bagian luar b.Baik dan suci merupakan hal yang positif c.Batin berhubungan dengan dalam diri manusia d.Kotor berhubungan dengan sesuatu hal yang tidak baik/buruk atau jahat</p>
<p style="text-align: center;">EC</p>	<p>Pendeta merupakan orang alim disamakan dengan bagian luar telur yang berwarna putih. Warna putih biasanya identik dengan hal-hal yang bersih dan suci termasuk juga alim. Sedangkan, bagian dalam telur yang berwarna kuning identik dengan sesuatu hal yang kotor dan buruk Sehingga tampak dari luar merupakan orang alim namun di dalamnya buruk</p>	<p>Ketika sesuatu hal yang nampaknya dari luar terlihat baik, namun ternyata sebenarnya mempunyai hati yang jahat</p>

Analisis menunjukkan bahwa KM S berada juga di KM T yakni 1abcd, 2ab, dan 4ac. Dari KM yang sama itu KM S yang berelevansi dengan KM T adalah manusia tampak pada lahirnya baik di dalam batinnya kotor. Perbandingan untuk menyatakan bagian luar tampak baik bagian dalam buruk dianalogikan dengan bagian luar dan dalam telur. Dari kesamaan KM itu, maka relevansi makna antara *S* dan *T* dalam *pandhitaning antelu* adalah ketidaksamaan sifat antara bagian luar dan bagian dalam sesuatu hal. Uraian KM pada OC tampak jelas pada EC.